

BAB IV

PERAN DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM EKONOMI RUMAH TANGGA MELALUI USAHA MIKRO ANYAMAN TOPI BAMBU

4.1 Sejarah Topi Bambu Tangerang

Menurut Permana (2022) bahwa sejarah topi bambu Tangerang dikenal sejak tahun 1880-an, Tangerang telah dikenal sebagai sentra kerajinan topi berbahan dasar bambu. Julukan tersebut memiliki kaitan erat dengan kiprah seorang pria asal Prancis bernama Frashman Petit Jean, yang memilih menetap di Tangerang. Pada 1882, ia memelopori industri kerajinan anyaman Topi Panama yang kemudian dikenal luas dengan nama Topi Tangerang. Seiring berjalannya waktu, inisiatif usaha yang ia bangun pun tumbuh pesat dan terus mengalami kemajuan.

Jejak awal kemampuan merangkai topi dari bambu di wilayah Tangerang dapat dilacak hingga era 1800-an. Dalam karyanya *Twentieth Century Impressions of Netherlands India* (1909), Arnold Wright mengungkapkan bahwa keahlian ini dibawa oleh seorang perantau Tionghoa yang berasal dari Manila, kira-kira setengah abad sebelum buku itu terbit. Kegiatan produksi dilakukan di ranah domestik dan bersifat kolektif yang mencakup seluruh anggota keluarga, bahkan anak-anak yang baru berusia lima tahun, turut ambil bagian. Durasi pengerjaan satu topi bervariasi, bergantung pada tingkat kerumitan dan kualitasnya, seperti topi dengan mutu biasa bisa selesai dalam dua hari, sementara versi premium memerlukan waktu pengerjaan hingga dua sampai tiga bulan (Dorleans dalam

Permana & Hasanudin, 2019:16). Berikut dokumentasi sejarah pembuatan topi bambu yang dilakukan secara kolektif dalam satu keluarga.

Gambar 4.1 Pembuatan topi bambu mencakup seluruh anggota keluarga di tahun 1925



Sumber: Rahayu Permana (2022)

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/viewFile/5892/1504>

Topi Tangerang yang dipasarkan oleh para pedagang Belanda dan Eropa berhasil menembus pasar internasional, khususnya di Eropa dan Amerika, meskipun jumlah topi dan harga jual bersifat fluktuatif. Puncak ekspor tercatat pada tahun 1913, sementara titik terendahnya terjadi pada 1931. Tahun 1928 mencatatkan harga jual tertinggi, yakni 41 sen per buah, sedangkan tiga tahun kemudian, pada 1931, harga merosot tajam menjadi hanya 13 sen per topi. Anjloknya ekspor di tahun 1931 dipicu oleh tiga penyebab utama. Pertama, dampak krisis ekonomi global (malaise) yang mengguncang ekonomi Hindia Belanda, kedua, menurunnya minat pasar akibat perubahan desain dan mutu topi, dan ketiga, persaingan ketat dari topi berbahan pandan yang mulai menggantikan dominasi topi bambu.

Seiring perkembangan industri, topi bambu ini tidak hanya dikenal secara lokal, tetapi juga telah membawa nama Tangerang ke kancah internasional. Topi-

topi tersebut digunakan oleh para pekerja pelabuhan di berbagai negara, termasuk kawasan Eropa, Amerika, hingga Amerika Latin. Salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kerajinan ini karena melimpahnya tanaman bambu di wilayah Tangerang, seperti di sepanjang aliran Sungai Cisadane dan Citarum. Keberadaan sumber daya alam ini dibentuk menjadi material pokok oleh warga untuk menciptakan beragam kerajinan, salah satunya topi bambu hasil anyaman.

Pada masa kolonial Hindia Belanda, produksi topi bambu menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang signifikan di wilayah Tangerang. Menurut Hok Tjay (2019), kegiatan ini pada awalnya digeluti oleh masyarakat Betawi, Sunda, dan Tionghoa. Perkembangan teknologi, terutama dengan masuknya listrik ke daerah tersebut, mendorong keterlibatan tiga perusahaan Eropa yang kemudian memproduksi topi secara mekanis. Selama masa keemasan produksi topi, terutama ketika harga pasar menguntungkan dan aktivitas pertanian berkurang, tidak kurang dari 200.000 hingga 300.000 penduduk termasuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak terlibat dalam proses produksi, mulai dari pengolahan serat bambu hingga tahap akhir pembuatan topi. Sebagaimana pada gambar berikut.

Gambar 4.2 anyaman topi bambu yang dikerjakan oleh anak-anak di tahun 1925



sumber: Rahayu Permana (2022)

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/viewFile/5892/1504>

Industri kerajinan rumah tangga menjadi mata pencaharian utama masyarakat pribumi Tangerang. Produk unggulan mereka adalah topi dari bambu dan pandan yang memiliki kualitas tinggi. Hal ini memungkinkan produk tersebut tidak hanya dipasarkan secara domestik, tetapi juga diekspor ke luar negeri melalui Pelabuhan Tanjung Priok (Tim Pusat Studi Sunda, 2004:119). Distribusi dalam negeri umumnya dikuasai oleh pedagang Tionghoa, pedagang Arab dan pribumi. Sedangkan ekspor ke pasar Eropa dan Amerika dikendalikan oleh pedagang-pedagang Eropa.

Ekspor topi dari Tangerang ke Eropa telah berlangsung sejak akhir abad ke-19. Sejarah mencatat bahwa perempuan merupakan memiliki peran penting sebagai tenaga kerja utama dalam industri ini. Pusat produksi tersebar di sejumlah desa di Tangerang, seperti Balaraja, Cikupa, Tigaraksa, dan Tenjo. Topi-topi tersebut dikumpulkan oleh para tengkulak untuk kemudian disempurnakan di pabrik dan dikemas sebelum diekspor.

Saat memasuki tahun 1930-an, terjadi penurunan ekspor topi bambu yang disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, perubahan selera dan mode di pasar internasional menyebabkan permintaan menurun, terutama karena meningkatnya popularitas topi pandan. Kedua, krisis ekonomi global (*malaise*) turut melemahkan sektor industri Hindia Belanda secara keseluruhan (Toer, 2005). Dampak dari kedua faktor ini membuat industri topi bambu nyaris berhenti total pada masa pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan.

Memasuki dekade 1960-an, warga masih melanjutkan tradisi pembuatan topi bambu, namun peredarannya hanya menjangkau pasar lokal dan bersifat

musiman, bergantung pada permintaan. Pada era Orde Baru ini, pemerintah kembali menghidupkan industri ini sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi. Fokus pada pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai kunci untuk mencapai pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Pada tahun 1976, Presiden Soeharto mengunjungi Tangerang dalam rangka mendukung revitalisasi kerajinan topi bambu, khususnya untuk kebutuhan Pramuka. Pada tahun tersebut Presiden Republik Indonesia, mengunjungi salah satu pelaku usaha topi bambu di Kabupaten Tangerang, yakni perusahaan Sinar Tangerang yang didirikan oleh H. Madsanusi dan kini diteruskan pengelolaannya oleh putranya, H. Ajat Sudrajat.

Tujuan kunjungan Presiden Suharto adalah untuk mengundang H. Ajat agar berpartisipasi dalam pameran di Arab Saudi guna mempromosikan produk kerajinan khas Tangerang, yakni topi bambu (Oktaviani, 2021:51). Namun, karena H. Ajat tengah mengelola perusahaan, yang diberangkatkan untuk mewakili dalam pameran tersebut adalah paman dari H. Madsanusi, yaitu H. Otong. Pada masa Orde Baru, kerajinan topi bambu Tangerang mulai mengalami kebangkitan kembali sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan produk budaya lokal yang sempat mengalami penurunan.

Pada tahun 1980, produksi topi bambu mengalami penurunan karena petani tidak lagi menggunakannya saat bekerja di sawah. Sebagai upaya pelestarian, topi bambu kemudian diajukan sebagai bagian dari atribut seragam Pramuka. Inisiatif ini mendapat perhatian dari pemerintah pusat, dan topi bambu dipertimbangkan untuk digunakan secara nasional. Proses seleksi topi sebagai atribut seragam Pramuka dilakukan langsung oleh Ibu Tien Suharto, yang membandingkan berbagai

kerajinan dari beberapa daerah, seperti Sulawesi (dengan bahan daun lontar), Kalimantan (dengan bahan rotan), dan Tangerang (dengan bahan bambu). Topi bambu dari Tangerang dipilih karena bahan bakunya mudah ditemukan dan memiliki nilai estetika serta fungsional yang tinggi. Pemilihan ini menandai kebangkitan kembali industri topi bambu di Tangerang dan memperkuat posisinya sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Sebagai tindak lanjut, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menerbitkan Keputusan Nomor 088 Tahun 1981 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Seragam Pramuka. Keputusan ini tidak hanya mengukuhkan topi bambu sebagai bagian dari seragam resmi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengelolaan potensi sumber daya alam lokal. Sejak saat itu, kerajinan topi bambu kembali berkembang, dan para perajin mulai memproduksi topi bambu dengan identitas baru sebagai topi Pramuka. Berikut dokumentasi sejarah topi bambu pramuka dari Tangerang.

Gambar 4.3 Pembuatan topi pramuka di kawasan sentra pembuat topi pramuka, Kampung Pondok, Sindang Jaya, Kab. Tangerang



Sumber: <https://www.antarafoto.com/id/view/200715/pembuat-topi-pramuka> diakses pada 2 Mei 2025

Topi Pramuka berbahan bambu diproduksi secara manual, sehingga memerlukan waktu lama dalam proses pembuatannya. Seiring perkembangan

zaman, desain seragam Pramuka berubah mengikuti dinamika sosial dan preferensi generasi muda. Melalui Keputusan Kwarnas No. 174 Tahun 2012, topi bambu resmi digantikan oleh topi laken berbahan beludru. Perubahan ini menyebabkan penurunan industri topi bambu di Tangerang, meskipun beberapa perajin tetap melestarikannya sebagai warisan budaya lokal.

Menanggapi pentingnya peran topi bambu sebagai simbol produktivitas dan identitas lokal, Pemerintah Kabupaten Tangerang menetapkan gambar topi bambu sebagai salah satu elemen utama dalam Lambang Daerah Kabupaten Tangerang. Lambang ini pertama kali diresmikan melalui Peraturan Daerah No. 19 Tahun 1984 tanggal 25 Oktober 1984, kemudian disempurnakan dengan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 1987 tanggal 21 Mei 1987. Dalam lambang tersebut, topi bambu digambarkan berdampingan dengan padi dan kapas yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Penempatan topi bambu dalam lambang ini bukan semata ornamen visual, melainkan representasi konkret dari hasil kerajinan unggulan dan semangat kerja keras masyarakat Tangerang. Sebagaimana pada gambar berikut.

Gambar 4.4 Logo Kabupaten Tangerang



Sumber: <https://tangerangkab.go.id/profil-konten/826> diakses pada 2 Mei 2025

Sebagai bentuk pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan identitas lokal, topi bambu kini mulai dimanfaatkan kembali sebagai atribut yang dikenakan oleh ASN di lingkungan Kabupaten Tangerang. Penggunaan topi bambu sebagai bagian dari pakaian dinas ini merupakan bagian dari upaya mendorong kebanggaan terhadap produk kerajinan daerah yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi. Dorongan tersebut diperkuat melalui penerbitan Surat Edaran bernomor: B/100.3.4/6214/III/Bappeda/2024, yang mengimbau pemanfaatan potensi bambu sebagai identitas daerah. Berikut salah satu dokumentasi penggunaan topi bambu jenis peci dalam kegiatan apel ASN Kab.Tangerang.

Gambar 4.5 Pemakaian Peci Bambu saat Apel ASN Kab.Tangerang



Sumber: <https://www.instagram.com/p/DCOSSRGztXN/?igsh=anYzZnA5OWZsbmFh>
diakses pada 2 Mei 2025

Surat edaran ini ditujukan kepada berbagai elemen di lingkungan pemerintahan daerah, mulai dari sekretariat daerah, kepala dinas, camat, hingga kepala desa, untuk bersama-sama mengangkat kembali simbol-simbol lokal dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan kedinasan. Dengan demikian, topi bambu tidak hanya dipandang sebagai barang kerajinan, tetapi juga sebagai simbol jati diri

masyarakat Tangerang yang menghargai akar budaya dan terus menjaga kesinambungan tradisi di tengah dinamika zaman.

Perkembangan kerajinan topi bambu di Kabupaten Tangerang dewasa ini menunjukkan adanya diversifikasi produk yang signifikan seiring dengan tuntutan pasar dan perkembangan selera konsumen. Para perajin tidak lagi terbatas pada produksi topi tradisional seperti caping, melainkan telah mampu menciptakan berbagai bentuk dan model topi yang lebih variatif dan modern. Inovasi tersebut antara lain mencakup topi pantai dengan ukuran lebar, peci bambu bernuansa etnik, topi koboy dengan gaya khas, serta topi-topi kontemporer seperti baseball cap, bucket hat, dan topi caddy golf, yang keseluruhannya tetap mempertahankan unsur bahan baku bambu dan teknik anyaman tradisional. Penggabungan antara nilai estetika, fungsi praktis, serta keberlanjutan bahan alam menjadikan topi bambu bukan sekadar produk budaya, tetapi juga komoditas ekonomi yang memiliki daya saing di era modern. Berikut gambar dari beberapa inovasi produk topi bambu.

Gambar 4.6 Ragam Inovasi Topi Bambu



sumber: dokumentasi Zahra Fitriana .R., 14 maret 2025

4.2 Gambaran Persebaran Wilayah Penganyam Topi Bambu

Berdasarkan hasil survei ke lokasi sentra anyaman bambu dengan ketua Komunitas Topi Bambu terdapat beberapa wilayah penganyam di Kabupaten Tangerang. Dari 28 kelurahan dan 246 desa yang ada di Kabupaten Tangerang terdapat 9 kecamatan wilayah penganyam topi bambu antara lain. Sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Persebaran Wilayah Penganyam di Kabupaten Tangerang

No.	Kecamatan	Desa Sentra Menganyam Topi
1.	Cikupa	Mindi Budimulya
2.	Cisoka	Cerenang, Cibugel, Cisoka, Bojongloa, Cibogo
3.	Curug	Curugwetan, Babakan
4.	Jambe	Taban, Tipar, Ancol Pasir, Sukamanah, Kutruk, Rancabuaya, Pasir Barat
5.	Legok	Serdang Wetan
6.	Panongan	Ciakara, Rancaiyuh, Ranca Kebo, Mekar Jaya, Panongan, Serdang Kulon
7.	Pasar Kemis	Sindangsari, Pasar Kemis
8.	Solear	Solear, Pasanggarahan, Cikuya
9.	Sindangjaya	Sindangpanon, Sindangjaya, Pondok, Sindang Sana

Sumber: Survei oleh Komunitas Topi Bambu 2017

Berikut jumlah penganyam topi bambu yang tersebar di wilayah penganyam topi bambu berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komunitas Topi Bambu 2017.

Tabel 4.2 Jumlah Penganyam Topi Bambu di Kab.Tangerang

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Cikupa	50 penganyam
2.	Cisoka	490 penganyam

3.	Jambe	710 penganyam
4.	Balaraja	782 penganyam
5.	Panongan	280 penganyam
6.	Legok	100 penganyam
7.	Pasar Kemis	80 penganyam
8.	Solear	300 penganyam
9.	Sindang Jaya	270 penganyam
	Total	3.062 penganyam

Sumber: survei komunitas topi bambu 2017

Salah satu kecamatan yang memiliki penganyam paling banyak adalah Kecamatan Jambe, yang terdiri dari 10 desa yaitu Ancol Pasir, Daru, Jambe, Kutruk, Mekarsari, Pasir Barat, Ranca Buaya, Sukamanah, Taban, Tipar Raya.

4.3 Desa Ancol Pasir sebagai Desa Penganyam Topi Bambu

4.3.1 Letak Geografis dan Administrasi Wilayah

Desa Ancol Pasir terletak di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Desa ini terbentuk pada tahun 2002 dengan memiliki luas wilayah mencapai 230 hektar. Berdasarkan tipologi Desa Ancol Pasir termasuk dalam kategori desa persawahan, dengan beberapa lahan dari desa ini terdiri dari lahan sawah (47 ha), ladang (40 ha), perkebunan (8 ha), dan lahan lainnya (130 ha). Desa Ancol Pasir terletak pada sub ordinat 106.512955 LS/LU -6.32462 BT/BB. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km, dari pusat kabupaten 11 km, dan dari ibu kota provinsi 85 km. Posisi ini menunjukkan karakteristik perdesaan

dengan akses yang relatif cukup terbatas ke pusat-pusat layanan pemerintahan dan ekonomi.

Desa Ancol Pasir terdiri dari 9 RT dan 5 RW dengan letak di wilayah bagian selatan Kabupaten Tangerang dan berbatasan antara beberapa desa lain di Kecamatan Jambe dan kecamatan di sekitarnya.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasir Barat, Kecamatan Jambe.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ranca Iyuh dan Ciangir, Kecamatan Panongan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Taban, Kecamatan Jambe.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rancabuaya, Kecamatan Jambe.

Berikut peta lokasi Desa Ancol Pasir dalam ruang lingkup se-Kecamatan Jambe.

Gambar 4.7 Peta Desa Ancol Pasir dalam lingkup se-Kecamatan Jambe



Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Tangerang 2017

4.3.2 Demografi Penduduk

Desa Ancol Pasir memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.167 jiwa per awal tahun 2025. Angka ini menunjukkan kepadatan dan komposisi

penduduk yang menjadi landasan dalam perencanaan pembangunan desa. Data demografis ini menjadi dasar dalam memahami kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Serta untuk merancang program-program pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan jumlah penduduk tersebut, desa memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan merata.

Mayoritas penduduk berada pada kelompok usia produktif (19–55 tahun), yang menunjukkan potensi besar untuk pembangunan sumber daya manusia. Berikut rekapitulasi jumlah penduduk Desa Ancol Pasir berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin.

Tabel 4.3 Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per Februari 2025

Rekapitulasi	Laki-laki	Perempuan	Total
Usia <7 tahun	49	43	92
Usia 7 – 19 tahun	330	319	649
Usia 19-56 tahun	424	853	1.277
Usia >56 tahun	17	132	149
Total	820	1.347	2.167

Sumber: Kemendagri Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Struktur sosial desa ini ditandai oleh hubungan antar warga yang harmonis, meskipun masih terbatasnya aktivitas kelembagaan seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, lembaga adat, dan PKK menunjukkan perlunya penguatan kapasitas organisasi sosial di tingkat lokal. Budaya gotong

royong dan musyawarah masih menjadi nilai yang dijunjung, meskipun tidak ada struktur adat resmi yang tercatat.

4.3.3 Karakteristik Penduduk

Berdasarkan tipologi Desa Ancol Pasir termasuk dalam kategori desa persawahan dengan klasifikasi sebagai desa swadaya dan kategori perkembangan madya. Namun, hingga saat ini belum terdapat komoditas unggulan yang dikembangkan baik dari aspek luas tanam maupun nilai ekonominya. Berdasarkan rekapitulasi, mayoritas penduduk bekerja di sektor informal. Berikut merupakan tabel dari data mata pencaharian penduduk di Desa Ancol Pasir.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Ancol per Februari 2025

No.	Mata Pencaharian	Rekapitulasi
1.	Belum Bekerja	511
2.	Pelajar	742
3.	Karyawan Swasta	115
4.	Buruh Harian Lepas	30
5.	Wiraswasta	28
6.	Bidan	4
7.	Buruh Tani	3
8.	Guru	6
9.	Ibu Rumah Tangga	707
10.	Karyawan Honorer	3
11.	POLRI	2
12.	Pedagang keliling	4
13.	Pedagang barang kelontong	1
14.	Pegawai Negeri Sipil	2
15.	Perangkat Desa	1

16.	Perawat	2
17.	Petani	2
18.	Sopir	3
19.	Wartawan	1
	Jumlah	2.167

Sumber: Kemendagri Dirjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penganyam di Desa Ancol Pasir, bahwa hampir seluruh ibu rumah tangga di desa ini memiliki keahlian menganyam. Pekerjaan lainnya yang tercatat dalam jumlah kecil antara lain guru swasta, bidan swasta, perawat, dan pedagang keliling. Tidak ditemukan aktivitas ekonomi berbasis pertanian dalam skala besar, meskipun desa memiliki potensi lahan pertanian yang luas. Tetapi, lahan pertanian tersebut cenderung dimiliki oleh perusahaan.

Kondisi sosial dan keagamaan penduduk Desa Ancol Pasir mencerminkan kehidupan masyarakat agraris yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan religiusitas. Dari sisi keagamaan, hampir seluruh penduduk menganut agama Islam, yang tercermin dari keberadaan tiga masjid dan tujuh musala sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Tidak terdapat rumah ibadah dari agama lain, mengindikasikan homogenitas keagamaan di desa ini. Stabilitas sosial tergolong tinggi, ditunjukkan oleh tidak adanya laporan kasus kriminalitas serta berfungsinya 9 pos kamling dan 20 anggota Linmas sebagai penjaga keamanan lingkungan.

Tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Ancol Pasir sebagian besar masyarakat telah menempuh pendidikan hingga tingkat dasar dan menengah

pertama. Jumlah penduduk yang tamat SD dan SLTP tergolong tinggi, menunjukkan akses pendidikan dasar yang cukup baik. Namun, partisipasi pendidikan mulai menurun pada jenjang SLTA dan sangat rendah di pendidikan tinggi, yang menandakan masih adanya tantangan dalam hal akses dan kesadaran pendidikan lanjutan. Terdapat juga sebagian kecil penduduk yang belum pernah atau tidak menamatkan sekolah. Sebagaimana yang tercermin dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.8 Rekapitulasi Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ancol Pasir per Februari 2025



Sumber: Kemendagri Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

4.3.4 Penganyam Topi Bambu di Desa Ancol Pasir

Berdasarkan observasi di Desa Ancol Pasir, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, bahwa hampir seluruh ibu rumah tangga di desa ini memiliki *skill* menganyam. Hal ini dikarenakan faktor sejarah yang melatarbelakangi bahwa topi bambu pernah ada di masa jaya, seperti pada saat Tangerang menjadi pusat pembuatan topi bambu pramuka era Orde Baru. Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin modern, topi bambu saat ini mengalami penurunan. Terutama karena kurangnya minat pasar, promosi

produk yang terbatas, juga sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang kreatif. Namun, aktivitas menganyam ini sangat bergantung pada pasar dan pemesanan yang masuk. Maka untuk saat ini, jumlah penganyam topi bambu di desa Ancol Pasir yang teridentifikasi aktif sejumlah 20 penganyam. Berikut data jumlah penganyam aktif di Desa Ancol Pasir.

Tabel 4.5 jumlah penganyam aktif di Desa Ancol Pasir

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pembagian Kerja
1.	Lenah	39 tahun	Perempuan	Penganyam
2.	Elis	41 tahun	Perempuan	Penganyam
3.	Arwiti	65 tahun	Perempuan	Penganyam
4.	Sani	59 tahun	Perempuan	Penganyam
5.	Aning	57 tahun	Perempuan	Penganyam
6.	Nanih	55 tahun	Perempuan	Penganyam
7.	Rusmi	45 tahun	Perempuan	Penganyam
8.	Moga	55 tahun	Perempuan	Penganyam
9.	Uun	50 tahun	Perempuan	Penganyam
10.	Maryamah	53 tahun	Perempuan	Penganyam
11.	Sarimanah	55 tahun	Perempuan	Penganyam
12.	Febi	42 tahun	Perempuan	Penganyam
13.	Mulyani	45 tahun	Perempuan	Penganyam
14.	Ayati	48 tahun	Perempuan	Penganyam
15.	Ratna Suminar	50 tahun	Perempuan	Penganyam
16.	Nurdini	41 tahun	Perempuan	Penganyam
17.	Asmi	54 tahun	Perempuan	Penganyam
18.	Mae	58 tahun	Perempuan	Penganyam
19.	Samah	57 tahun	Perempuan	Penganyam
20.	Rakman	57 tahun	Laki-laki	Pengrajin

Sumber: Diolah dari hasil survei yang dilakukan penulis pada 24 April 2025

Dari hasil observasi, peneliti mengamati dan menjadikan salah satu gang atau blok Muncang, Kp. Rancabuaya RT 2 RW 1, Desa Ancol Pasir menjadi lokus penelitian. Blok ini dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman aktif dari penganyam topi bambu dalam menjalankan usaha mikro kerajinan topi bambu wilayah Kabupaten Tangerang.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai keterlibatan perempuan penganyam dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga, maka peneliti mewawancarai tujuh orang informan yang merupakan perempuan penganyam dalam satu gang atau blok Muncang, Kp. Rancabuaya, Desa Ancol Pasir. Informan terdiri dari para penganyam yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Adapun informan pertama yaitu Ibu Lenah (39) dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA, yang merupakan seorang Ibu Rumah Tangga, buruh tani, sekaligus kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Ancol Pasir. Ibu Lenah memiliki satu anak perempuan yang masih sekolah kelas 3 SMA. Dalam kesehariannya, pekerjaan utama Ibu Lenah adalah menjadi buruh tani di sawah milik perusahaan, kemudian menjadi kader di tingkat desa, dan pekerjaan sampingan menjadi penganyam topi bambu selama 17 tahun. Sebagai penganyam, Ibu Lenah terlibat dalam seluruh proses pembuatan anyaman dasar. Ibu Lenah memiliki seorang suami yang bekerja sebagai pedagang makanan, dan satu anak yang masih sekolah tingkat SMA. Kategori keluarga Bu Lenah tergolong keluarga pra-sejahtera.

Informan kedua yaitu Ibu Elis (41) dengan latar belakang pendidikan terakhir SD, yang merupakan seorang Ibu Rumah Tangga dan penganyam topi bambu, dan buruh tani. Ibu Elis memiliki dua anak, anak pertama adalah perempuan yang masih sekolah kelas 2 SMA, dan anak kedua adalah perempuan yang masih sekolah TK. Dalam kesehariannya, Ibu Elis mengurus pekerjaan domestik atau rumah tangga, mengurus anak dan sebagai aktivitas ekonomi utama menjadi penganyam topi bambu selama 29 tahun dan pekerjaan sampingan menjadi buruh tani. Sebagai penganyam, Ibu Elis terlibat dalam seluruh proses pembuatan anyaman dasar. Ibu Elis memiliki seorang suami yang bekerja sebagai sopir mobil jemputan, dan dua anak yang masih sekolah. Kategori keluarga Bu Elis tergolong keluarga pra sejahtera.

Informan ketiga yaitu Ibu Arwiti (65) dengan latar belakang pendidikan tidak sekolah. Ibu Arwiti juga kerap dipanggil Mak Nenek karena dianggap orang yang paling tua di blok ini. Ibu Arwiti memiliki tiga anak laki-laki, dan ketiganya sudah bekerja dan menikah. Dalam kesehariannya Ibu Arwiti menjadi Ibu Rumah Tangga dengan mengurus pekerjaan domestik. Selama 58 tahun menjadi penganyam topi bambu. Sebagai penganyam, Ibu Arwiti tidak terlibat dalam seluruh proses pembuatan anyaman dasar. Melainkan hanya fokus pada proses mimitan dan menganyam, karena keterbatasan faktor usia. Ibu Arwiti memiliki seorang suami yang sudah tidak bekerja karena faktor usia dan kesehatan. Anak dari Ibu Arwiti yaitu Ibu Elis yang sudah menikah. Kategori keluarga Ibu Arwiti tergolong keluarga pra sejahtera.

Informan keempat yaitu Ibu Sani (59) dengan latar pendidikan tamatan SD. Ibu Sani memiliki empat anak, anak pertama adalah laki-laki dan sudah menikah juga bekerja. Anak kedua sudah meninggal. Anak ketiga, laki-laki dan sudah menikah juga bekerja. Anak keempat perempuan dan sudah menikah juga bekerja. Dalam kesehariannya, Ibu Sani menjadi Ibu Rumah Tangga dan mengurus pekerjaan domestik, dan menjadi penganyam topi bambu selama 51 tahun sebagai pekerjaan utama. Sebagai penganyam, Ibu Sani terlibat dalam seluruh proses pembuatan anyaman dasar. Termasuk suami dari Ibu Sani yang juga sering membantu proses *ngahua* dan *ngerik*. Di sisi lain suami dari Ibu Sani bekerja sebagai pedagang makanan, dan 4 orang anak yang sudah menikah dan bekerja semua. Kategori keluarga Ibu Sani tergolong keluarga pra-sejahtera.

Informan kelima yaitu Ibu Aning (57) dengan latar pendidikan tidak sekolah. Ibu Aning memiliki dua anak, anak pertama adalah perempuan yang sudah menikah dan bekerja. Anak kedua adalah laki-laki yang sudah menikah dan bekerja. Dalam kesehariannya, Ibu Aning menjadi Ibu Rumah Tangga dan mengurus pekerjaan domestik, dan menjadi penganyam topi bambu selama 45 tahun sebagai pekerjaan utama. Sebagai penganyam, Ibu Aning terlibat dalam seluruh proses pembuatan anyaman dasar. Termasuk suami dari Ibu Aning, yang terkadang membantu proses *ngahua* dan *ngerik*. Suami dari Ibu Aning bekerja sebagai kuli proyek dan dua anak yang sudah bekerja dan menikah. Kategori keluarga Ibu Aning tergolong keluarga pra-sejahtera.

Informan keenam yaitu Ibu Rusmi (45) dengan latar belakang pendidikan SD. Ibu Rusmi merupakan adik kandung dari Ibu Aning. Ibu Rusmi memiliki tiga anak laki-laki. Anak pertama sudah lulus sekolah dan sedang bekerja. Anak kedua, baru lulus SMA dan sedang mencari pekerjaan. Anak ketiga, sedang sekolah SD kelas 2. Dalam kesehariannya, Ibu Rusmi menjadi Ibu Rumah Tangga dan mengurus pekerjaan domestik, mengurus anak, dan menjadi penganyam topi bambu selama 33 tahun sebagai pekerjaan utama. Sebagai penganyam, Ibu Rusmi terlibat dalam seluruh proses pembuatan anyaman dasar. Ibu Rusmi memiliki seorang suami yang bekerja sebagai kuli proyek dan tiga anak yang masih sekolah. Kategori keluarga Ibu Rusmi tergolong pra sejahtera.

Informan ketujuh yaitu Ibu Nanih (55) dengan latar belakang pendidikan SD. Ibu Nanih memiliki 3 anak, anak pertama adalah laki-laki yang sudah menikah dan bekerja. Anak kedua adalah perempuan yang sudah menikah dan bekerja. Anak ketiga adalah perempuan yang sudah menikah dan bekerja. Dalam kesehariannya, Ibu Nanih menjadi Ibu Rumah Tangga dan menjadi penganyam topi bambu selama 47 tahun sebagai pekerjaan utama. Sebagai penganyam, Ibu Nanih terlibat dalam seluruh proses pembuatan anyaman dasar. Ibu Nanih memiliki seorang suami yang bekerja sebagai buruh tani dan tiga anak yang sudah bekerja. Kategori keluarga Ibu Nanih tergolong pra-sejahtera.

Selain itu, di Desa Ancol Pasir juga memiliki pengrajin khusus anyaman topi bambu, yaitu Pak Rakman (57) dengan latar belakang

pendidikan SD. Dalam Usaha Mikro Topi Bambu Pak Rakman terlibat dalam proses *finishing* atau tahap akhir setelah anyaman dasar dibuat oleh para perempuan penganyam. Dalam kesehariannya, Pak Rakman bekerja sebagai Buruh Tani dan pengrajin anyaman topi bambu. Istri dari Pak Rakman juga bekerja sebagai penganyam topi bambu.

Adapun informan lainnya untuk mendukung kebutuhan data yaitu Pak Agus (48) yang merupakan ketua Komunitas Topi Bambu di Kabupaten Tangerang. Komunitas ini terlibat dalam kegiatan UMKM Topi Bambu, pemberdayaan para penganyam dan pengrajin topi bambu, serta juga dalam proses pengenalan dan pemasaran topi bambu, baik dalam daerah maupun luar daerah. Selain itu, komunitas ini juga berperan sebagai *reseller* atau distributor pada pemesanan topi bambu.

Sebagian besar informan merupakan perempuan dari keluarga pra-sejahtera dengan tingkat pendidikan rendah, yang didominasi oleh lulusan sekolah dasar dan juga ada yang tidak mengenyam pendidikan formal. Mereka bekerja sebagai penganyam topi bambu selama puluhan tahun. Pekerjaan ini dipilih karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, minimnya keterampilan teknis, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Aktivitas menganyam dilakukan di rumah dan disesuaikan dengan waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan domestik, menjadi pilihan yang realistis bagi perempuan dalam kondisi sosial ekonomi terbatas. Pekerjaan ini menjadi strategi adaptif dalam menghadapi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja di wilayah pedesaan.

4.3.5. Tahapan Proses Pembuatan Anyaman Topi Bambu

Dalam proses pembuatan topi bambu, masyarakat desa Ancol Pasir memiliki penamaan khas pada tahapan sebelum produk menjadi topi utuh. Menurut Bapak Rakman (57) pengrajin topi bambu di Desa Ancol Pasir, ada beberapa tahapan, pertama proses awal dikenal dengan sebutan *ngadempokan*, yaitu tahap setengah jadi yang dimulai dari penganyaman awal, kemudian disatukan (*dipaparonkeun*), dan dilakukan penganyaman hingga tiga putaran. Setelah itu, masuk ke tahap *molaan*, yaitu proses pembentukan pola topi. Setelah pola terbentuk, dilakukan proses *pendaunan*, yakni tahap menekuk dan menyesuaikan bentuk anyaman hingga menyerupai daun. Biasanya proses ini memerlukan dua putaran tambahan hingga terbentuk bagian yang disebut *daun* (wawancara, 14 Maret 2025). Berikut beberapa pembagian kerja dalam menganyam topi bambu secara spesifik.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan oleh para penganyam atau ibu-ibu, yaitu dengan membeli bambu jenis bambu tali yang cenderung muda dan berkualitas. Dahulu, mereka mengambil bambu dari halaman belakang rumah, namun untuk saat ini mereka cenderung membeli dari penjual bambu, karena jenis dan kualitas bambu tali yang sulit ditemukan. Biasanya untuk harga satu bambu sekitar 10-20 ribu, tergantung pada kualitas. Satu batang bambu bisa menghasilkan 20-30 anyaman dasar.

2. Tahap *Ngahua*

Merupakan tahap memotong dan membelah batang bambu menjadi beberapa bagian yang lebih kecil dan mudah diolah. Proses ini biasa dilakukan oleh penganyam maupun bantuan dari keluarga yang memiliki keahlian *ngahua*. Batang bambu dipotong sesuai panjang yang diinginkan, kemudian dibelah menggunakan alat tajam seperti golok atau parang menjadi beberapa bagian besar. Pembelahan ini dilakukan secara hati-hati untuk menjaga agar bilah bambu tidak retak atau pecah.

3. Tahapan Ngerik

Setelah proses *ngahua* selesai, tahapan berikutnya adalah ngerik, yaitu mengiris bilah bambu yang telah dipotong menjadi *iratan* atau lembaran tipis yang halus dan lentur. Proses ini biasanya dilakukan oleh parah penganyam ataupun bantuan dari keluarga penganyam. Potongan bambu diirat menjadi helai tipis (1 *iratan* ± 40 cm x 1,3 cm). *Iratan* dihaluskan, dibelah menjadi 15 bagian, dan dijemur 2-3 hari. Kurang lebih 5 cm akan menghasilkan ± 10 topi, dan jika 10 cm menghasilkan ± 20 topi Ngerik dilakukan menggunakan pisau khusus yang tidak terlalu tajam, karena pisau yang terlalu tajam justru dapat membuat bambu terbelah tidak rata atau rusak. Teknik ini membutuhkan ketelatenan, karena ketebalan dan kerapian irisan akan mempengaruhi hasil anyaman. Dalam praktiknya, tidak semua orang dapat melakukan ngerik dengan baik. Hanya mereka yang terbiasa dan memahami karakteristik bambu yang dapat menghasilkan irisan berkualitas. Lembaran tipis hasil ngerik inilah yang

kemudian digunakan dalam proses selanjutnya seperti pembuatan pola dan penganyaman. Berikut dokumentasi dari proses ngerik.

Gambar 4.9 Proses Ngerik atau Mengiris tipis



Sumber: Dokumentasi Zahra Fitriana .R., 13 Maret 2025

4. Tahap *Mimitian*

Pembuatan *mimitian* atau bunga pada dasar anyaman, biasanya dikerjakan oleh para perempuan. Karena proses ini dianggap sulit, dan membutuhkan ketelitian. Pada tahap ini, bambu dipotong menjadi 14 hingga 15 bagian, lalu masing-masing bagian dibelah menjadi delapan, dan diirat hingga menghasilkan 14 lembar *iratan* tipis yang mudah dibentuk. Setiap *iratan* memiliki panjang sekitar 40 cm dan lebar 1,3 cm. *Iratan* tipis ini kemudian dibelah lagi. Bambu berukuran kecil menghasilkan empat *iratan* helai, sedangkan bambu besar bisa menghasilkan hingga delapan atau sembilan helai dalam satu lembar tanpa memutus ujungnya. Berikut merupakan dokumentasi dari proses *mimitian*.

Gambar 4.10 Proses Mimitian/Membuat Bunga Dasar



sumber: Dokumentasi Zahra Fitriana .R., 13 Maret 2025

Selanjutnya, *iratan-iratan* tersebut disusun untuk membentuk bagian kepala topi. Delapan dan enam lembar *iratan* digabungkan hingga membentuk lingkaran yang rapat dan tidak berlubang. Bagian atasnya lalu diikat dengan sehelai bambu untuk menjaga bentuk pola atas.

Pola bagian kepala dibuat berdasarkan rumus dan teknik warisan leluhur, yang memiliki keunikan dalam susunan awalnya. Setelah membentuk lingkaran, setiap lembar *iratan* ditarik satu per satu agar tetap utuh dan tidak dipotong, lalu dirapikan dengan siku tangan agar cekung.

5. Tahap Menganyam

Dalam proses ini, para perempuan mengatur *iratan* secara menyilang menggunakan pola tertentu, salah satunya pola dasar dua bawah satu atas atau 2-1-2-1. Cara mengangkat helai bambu saat menganyam memerlukan ketelitian, yakni dengan menyelipkan satu helai di bawah dua helai lainnya secara bergantian, lalu diangkat ke atas untuk disusun rapi dan simetris. Teknik menganyam dilakukan secara berulang hingga membentuk bagian utama topi. Setelah dasar topi sudah terbentuk, selanjutnya dilakukan

dengan menggunakan alat yaitu *gobog* sejenis cetakan yang terbuat batu berbentuk lonjong. Alat ini membantu proses merapikan bentuk anyaman. Berikut dokumentasi dari proses menganyam.

Gambar 4.11 Proses Menganyam Topi Bambu



sumber: Dokumentasi Zahra Fitriana .R., 13 Maret 2025

6. Tahap Akhir (*Finishing*)

Setelah bahan dasar anyaman sudah jadi, maka dibawa ke pengrajin yang umumnya adalah laki-laki untuk dilakukan proses finishing. Setelah tahap menganyam sudah menjadi topi setengah jadi, lalu pada ujung topi dipotong dan dirapikan. Kemudian jika pesanan *request design* dan warna maka diberi pewarna melalui pencelupan ke cairan gambir dan sepuhan, lalu dijemur. Selanjutnya, bagian dalam dilapisi kain menggunakan lem dari sagu, dan diberi *list* pita di tengah serta dijahit pada pinggiran topi. Setelah selesai, topi ditumpuk dan dikirim ke distributor atau pemesan langsung, biasanya *reseller*. Berikut dokumentasi dari proses finishing.

Gambar 4.12 Proses Finishing oleh Pengrajin (Pak Rakman)



Sumber: Dokumentasi Zahra Fitriana .R., 14 Maret 2025

Proses pemesanan topi bambu umumnya diawali dengan permintaan bahan dasar berupa *ilaban* dari pengrajin atau komunitas pengrajin kepada para penganyam. *Ilaban* merupakan anyaman mentah yang menjadi komponen utama dalam pembuatan topi bambu, dan biasanya dipesan dalam jumlah besar, mencapai ratusan potong dalam satu kali pemesanan. Pesanan tersebut kemudian didistribusikan kepada beberapa penganyam yang akan mengerjakannya sesuai dengan tenggat waktu yang telah disepakati. Harga satuan untuk anyaman kecil atau *loso* berada di kisaran Rp5.000, sedangkan harga *ilaban* berukuran besar sekitar Rp10.000 per buah. Sistem pembayaran bersifat fleksibel dan bergantung pada kesepakatan antara pemesan dan penganyam. Sebagian pengrajin, seperti Pak Pendi dari Desa Tipar, melakukan pembayaran di awal sebagai bentuk komitmen sekaligus dukungan terhadap keberlangsungan produksi. Namun, ada pula yang menerapkan sistem pembayaran di akhir, terutama jika penganyam masih memiliki cukup modal untuk membeli bahan baku bambu

secara mandiri. Setelah proses anyaman selesai, hasil kerja para penganyam akan diambil kembali oleh pengrajin untuk dilanjutkan ke tahap penyelesaian akhir (*finishing*), seperti pembentukan rangka, pengecatan, dan penambahan tali atau hiasan, sebelum akhirnya dipasarkan ke berbagai daerah di luar wilayah produksi.

4.4 Proses Pembentukan Peran Perempuan Sebagai Penganyam Topi Bambu

Proses pembentukan peran merupakan serangkaian tahapan di mana individu mempelajari, menginternalisasi, dan menjalankan perilaku serta tanggung jawab tertentu sesuai harapan sosial yang melekat pada suatu posisi atau status dalam masyarakat. Proses pembentukan peran pada individu akan menentukan bagaimana seseorang berkontribusi dalam struktur sosial, baik di dalam keluarga, komunitas, maupun lingkungan kerja (Pettalongi, 2023). Melalui interaksi yang terus-menerus, individu membentuk identitas sosial dan menyesuaikan dirinya dengan harapan sosial terhadap posisinya, serta menyesuaikan tindakan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam struktur keluarga, setiap anggota memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dan berkontribusi terhadap keharmonisan serta keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Peran setiap anggota keluarga dapat berkembang sesuai usia dan situasi sosial ekonomi keluarga. Pada prinsip utamanya, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan fungsi yang berkontribusi terhadap keseimbangan kehidupan bersama. Namun, peran setiap anggota keluarga juga berkembang seiring kebutuhan ekonomi dan dinamika sosial.

Di Desa Ancol Pasir Kecamatan Jambe, perempuan terbiasa menjalani peran ganda. Mereka mengelola rumah tangga sekaligus terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti menganyam topi bambu. Keterlibatan perempuan dalam kerajinan ini bukan hal baru. Sejak masa Hindia Belanda, mereka telah menjadi tenaga kerja utama dalam industri topi bambu, yaitu dengan menjalankan kegiatan produksi dari rumah secara kolektif. Peran ini terbentuk karena diwariskan secara turun-temurun, terutama dari ibu kepada anak perempuan, yakni melalui pewarisan keterampilan secara informal dalam lingkungan keluarga. Berikut dokumentasi sejarah yang memperlihatkan bahwa pewarisan keahlian menganyam berawal sejak Zaman Hindia Belanda yang dilakukan oleh para ibu-ibu terdahulu.

Gambar 4.13 Sejumlah Ibu Rumah Tangga di Tangerang sedang menganyam topi, komoditas ekspor andalan Hindia Belanda awal abad ke-20



sumber: Rahayu Permana (2022)

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/viewFile/5892/1504>

Menurut Mead (2024: 394) proses pembentukan peran perempuan sebagai penganyam topi bambu terjadi karena adanya dua mekanisme penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya, yaitu melalui pengalaman internalisasi dan enkulturasi. Internalisasi berupa proses ketika individu dalam hal ini perempuan di lingkungan penganyam memahami, dan menjadikan nilai, norma, serta kebiasaan sosial sebagai bagian dari struktur kepribadian dan pola

tindakannya. Sejak usia dini, anak-anak perempuan di lingkungan penganyam topi bambu diperkenalkan pada aktivitas menganyam melalui pengamatan terhadap aktivitas ibu, nenek, atau perempuan dewasa lainnya dalam rumah tangga. Proses internalisasi menggambarkan bahwa keterampilan tidak hanya ditransfer sebagai teknik kerja, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan peran gender dalam keluarga.

Selain internalisasi, proses enkulturasi memperkuat pembentukan peran tersebut. Enkulturasi menggambarkan pada proses pewarisan budaya lokal dalam hal ini tradisi menganyam topi bambu secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian menyatu ke dalam pola hidup sehari-hari. Para perempuan di Desa Ancol Pasir telah memainkan peran sentral dalam kegiatan produksi anyaman bambu sebagai bagian dari ekonomi rumah tangga. Keterampilan tersebut diwariskan bukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui mekanisme budaya yang hidup di tengah keluarga dan komunitas. Seiring waktu, proses ini membentuk semacam etos kerja dan identitas kolektif perempuan penganyam, di mana keterampilan menganyam bukan sekadar pekerjaan, melainkan bagian dari warisan budaya yang membentuk struktur sosial dan pembagian peran di masyarakat.

Perkembangan konsep diri dan kesadaran peran terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan orang lain, yang disebut sebagai proses “*role taking*” atau pembentukan peran. Mead membagi perkembangan peran sosial individu ke dalam empat tahapan utama, yakni *preparatory stage*, *play stage*, *game stage*, dan

generalizing stage. Berikut analisis proses pembentukan peran pada perempuan yang menjadi penganyam topi bambu.

4.4.1 Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap persiapan (*preparatory stage*) merupakan fase awal dalam pembentukan konsep diri (*self*), di mana seorang individu belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap peran sosial, tetapi mulai belajar melalui proses peniruan (*imitation*).

Dalam tahap ini, anak belum dapat membedakan antara dirinya dan orang lain secara simbolik. Ia sekadar meniru perilaku orang dewasa, seperti gerakan, kata-kata, atau ekspresi tanpa mengerti maksudnya. Proses ini merupakan bentuk awal dari interaksi sosial, di mana respons dari lingkungan sangat memengaruhi perkembangan ke tahap selanjutnya.

Dalam konteks perempuan penganyam topi bambu, tahap persiapan dapat terlihat pada awal keterlibatan mereka dalam dunia kerajinan ini, khususnya saat mereka masih anak-anak atau remaja, atau saat baru mulai belajar dari lingkungan sekitar. Proses ini berlangsung dalam rumah di mana para perempuan secara tidak langsung mulai menyerap budaya kerja dan peran sosial sebagai penganyam. Walaupun belum memahami makna ekonomi atau sosial dari pekerjaan menganyam, fase ini menjadi dasar penting sebelum mereka memasuki tahap-tahap selanjutnya, seperti tahap *play stage* dan *game stage*, di mana pemahaman terhadap peran sosial dan tanggung jawab mulai terbentuk.

Proses awal pembentukan peran sebagai penganyam bambu, diawali dengan adanya tahap meniru perilaku di sekitar. Salah satunya melalui kebiasaan menganyam yang dilakukan oleh ibu, sejak mereka kecil. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nanih (47) penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir pada :

“Dulu awalnya Ibu bisa menganyam sejak usia masih SD, Ibu ikut menganyam sama ibu, walaupun gak rutin. Ibu belajar dengan cara memperhatikan dan mengikuti ibu (Ema) yang dulu juga sebagai penganyam. Niatnya mau belajar dengan sendirinya aja, awalnya dari iseng dan ingin ikutan coba, bukan karena disuruh. Rasa ingin tahu muncul karena sering melihat prosesnya (Wawancara, 8 April 2025).”

Pengalaman Ibu Nanih menunjukkan bahwa proses awal pembelajaran keterampilan menganyam terjadi secara alami melalui peniruan dalam lingkungan keluarga. Ia tidak langsung memahami makna atau tujuan dari aktivitas tersebut, namun dorongan untuk meniru muncul dari rasa ingin tahu dan kebiasaan melihat ibu bekerja. Hal ini mencerminkan tahap persiapan (*preparatory stage*), di mana individu mulai meniru perilaku sosial orang-orang di sekitarnya tanpa memahami makna simbolik dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, Ibu Nanih menjalani proses pembentukan diri sebagai penganyam secara tidak sadar, namun terus berlanjut dan mengakar karena interaksi yang intens dengan lingkungan sosialnya. Peniruan tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan peran sosial dan keterampilan ekonomi yang kelak dijalannya secara lebih terstruktur dan sadar seiring bertambahnya usia.

Tahap persiapan (*preparatory stage*) dalam pembentukan suatu peran juga didasari karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Pada pengalaman penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir sebagian besar mengikuti budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh ibu mereka sejak mereka kecil. Namun, juga ada penganyam topi bambu yang menumbuhkan keterampilan menganyam dengan cara belajar sendiri, dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang juga berprofesi sebagai penganyam. Seperti pada pengalaman Ibu Lenah (39) saat diwawancara.

“Kalo waktu gadis gak ikut belajar nganyam, karena dulu saya kerja jadi karyawan. Mulai bisa menganyam juga karena pas punya anak masih kecil, pas sudah berkeluarga saja terus iseng coba nganyam di umur 22. Karena di blok ini juga kan rata-rata perempuan dan pekerjaannya menganyam, nah karena saya juga di rumah saja jadi coba ikutan (Wawancara, 13 Maret 2025).”

Pengalaman Ibu Lenah menunjukkan bahwa pembentukan peran sebagai penganyam tidak selalu mengikuti pola pewarisan dari ibu, melainkan juga dapat terbentuk melalui proses adaptasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahap persiapan pembentukan peran sosial, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pilihan serta keterampilan seseorang. Dengan demikian, proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekitar, baik melalui pengamatan maupun interaksi sosial, turut berperan dalam membentuk kecenderungan individu untuk menjalani peran tertentu dalam masyarakat.

4.4.2 Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap meniru (*play stage*) merupakan fase di mana individu mulai mampu memahami dan memainkan peran sosial orang lain secara imajinatif, walaupun belum sepenuhnya memahami sistem peran secara keseluruhan. Dalam tahap ini, seseorang belajar menjadi “orang lain” dengan cara bermain peran secara spontan dan simbolik. Proses ini disebut oleh Mead sebagai “*taking the role of the other*”, yakni kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi sosial orang lain secara imajinatif.

Kesadaran peran mulai tumbuh, meskipun masih terbatas pada situasi tertentu dan belum kompleks. Perempuan dalam tahap ini mulai mengembangkan identitas sosial sebagai bagian dari komunitas pengrajin, dan mulai membentuk konsep diri sebagai pelaku ekonomi rumah tangga, walau masih berada dalam lingkup terbatas seperti keluarga atau tetangga sekitar. Tahap meniru yang dilakukan oleh penganyam topi bambu juga tampak ketika mereka mulai secara sadar mencoba menirukan aktivitas menganyam yang dilakukan oleh orang dewasa, biasanya ibu, nenek, atau tetangga. Seperti pengalaman salah satu penganyam yaitu Ibu Nanih (55) saat diwawancarai.

“Bisa menganyam karna suka ngikutin aja ke Ema (ibu). Iseng dari kecil, nggak disuruh belajar tapi suka ngeliatin aja. Nanti sendiri praktekin, Oh bener gitu. Bukan yang disuruh atau dipaksa harus belajar, niatnya memang mau tahu dan iseng (Wawancara, 8 April 2025).”

Pernyataan Ibu Nanih mencerminkan bahwa proses pembentukan peran dapat terjadi secara alami melalui tahap meniru tanpa paksaan dari

pihak lain. Ketertarikan yang muncul secara spontan dan rasa ingin tahu terhadap aktivitas orang dewasa, khususnya dari ibu, menjadi pemicu awal dalam pembentukan keterampilan serta pemahaman terhadap peran sebagai penganyam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosialisasi peran, aspek keteladanan dan pengamatan memiliki peran penting, terutama dalam lingkungan keluarga.

Selain proses meniru yang terjadi secara alami, mereka juga sudah mulai menyadari dan memahami bahwa kegiatan menganyam bukan sekadar aktivitas tangan, tetapi memiliki tujuan dan teknik tertentu, seperti aturan alat dan bahan yang dipakai, pemilihan bilah bambu yang sesuai, serta susunan teknik. Sejalan dengan pengalaman Ibu Lenah (39) saat diwawancarai.

“Menganyam juga ada tekniknya, bambu yang dipilih juga harus bagus dan jenis bambu tali. Alat yang dipakai juga tidak bisa asal, seperti pisau yang digunakan untuk proses ngerik itu harus pisau tumpul sama ada satu meja buat alas namanya *gobog*. Kalau dari awal prosesnya motong bambu, *ngahua* (membelah bambu), ngerik (mengikis bambu), membuat *iratan* (bilah halus), *mimitian* (dasar anyaman), menganyam. Terus belajar pola anyamannya itu harus 2-1 atas bawah, kalau salah akan keliatan polanya tidak rapi (Wawancara, 13 Maret 2025).”

Pengalaman ini mencerminkan perpindahan dari tahap *preparatory* ke *play stage*. Pada tahap awal, informan hanya meniru gerakan dan aktivitas yang ia lihat tanpa memahami makna atau tujuan dari pekerjaan tersebut. Namun seiring waktu, ia mulai memahami teknik dan pola kerja. Pada tahap *play*, ia tidak hanya sekadar meniru perilaku menganyam dari lingkungan terdekat, tetapi mulai mengambil peran sebagai penganyam

dengan kesadaran peran sosial. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Elis (41) saat diwawancara.

“Dalam waktu beberapa bulan, ibu baru benar-benar bisa membuat anyaman. Itu karena setiap hari dipraktekin jadi bisa. Terus ngeliat dari hasil anyamannya kalo yang udah mahir hasilnya pasti alus/rapi dan kalau hasilnya ada yang beda/anyaman nya salah itu pasti keliatan walaupun pola anyamannya kecil kecil. Kalau udah bisa mah menganyam sambil ngobrol, nonton tv, gausah sambil diliatin anyamannya juga bisa. Terus juga diliat dari hasil topi yang dihasilkan, kalau masih belajar mah seminggu juga belum tentu bisa buat *mimitiannya*/bunga dasar dari topi, bisa sebulan dua bulan atau setahun. Terus kalau yang baru bisa ya dapet 1 topi sehari nya. Kalau udah mahir bisa ngehasilin 3-5 anyaman topi (Wawancara, 13 Maret 2025).”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menganyam pada perempuan pengrajin tidak terjadi secara formal, melainkan melalui pengalaman langsung di lingkungan keluarga. Kebiasaan tersebut tumbuh menjadi kemampuan teknis yang terus berkembang. Ia belajar melalui observasi dan peniruan teknik yang dilakukan ibunya, serta mengalami proses *trial and error*. Meskipun awalnya sulit, pengulangan dan keterlibatan dalam aktivitas keseharian membuat keterampilannya meningkat. Ini menandakan bahwa proses belajar berlangsung secara sosial, melalui interaksi dan kedekatan emosional dengan anggota keluarga.

4.4.3 Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Tahap Siap Bertindak atau dikenal juga sebagai *Game Stage* merupakan tahap lanjutan dalam teori pembentukan diri (*self*) menurut George Herbert Mead. Pada tahap ini, individu sudah mampu memahami

berbagai peran sosial secara bersamaan dan menyadari adanya sistem aturan dalam masyarakat.

Dalam *game stage*, seseorang tidak hanya mengambil satu peran (seperti dalam *play stage*), melainkan mulai memahami hubungan antar peran dan struktur sosial secara keseluruhan. Individu sudah dapat melihat dirinya dari sudut pandang *generalized other*, yaitu kesadaran tentang norma, harapan, dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat secara umum.

Dalam konteks perempuan penganyam topi bambu, tahap siap bertindak atau *game stage* dapat terlihat ketika mereka sudah tidak hanya terlibat dalam proses produksi, tetapi juga berperan aktif dalam sistem sosial dan ekonomi yang lebih luas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sani (59) penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir.

“Ibu dulu penganyam, sekarang Mak juga kerjanya cuma menganyam. Hasilnya buat sehari-hari, beli makan, keperluan anak, sampai buat pengobatan suami juga dari sini. Kadang buat cucu juga kalo minta jajan suka ke saya (Wawancara, 19 Maret 2025).”

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana tradisi menganyam yang diwariskan dari ibu telah berkembang menjadi sumber pendapatan ekonomi yang penting bagi perempuan penganyam. Meskipun menganyam awalnya dilakukan sebagai bentuk kebiasaan dan pembelajaran dari ibu, kini kegiatan tersebut telah menjadi aktivitas yang terintegrasi dengan kebutuhan ekonomi keluarga, seperti yang terlihat pada penggunaan penghasilan untuk uang jajan anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran

perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Hal ini juga dapat dilihat sebagai bentuk kesadaran sosial yang lebih matang yang muncul setelah melewati tahap-tahap perkembangan diri, seperti tahap persiapan dan meniru. Pada tahap *game stage*, perempuan yang menganyam mulai menyadari peran sosialnya yang lebih luas sebagai agen ekonomi dalam rumah tangga. Seperti sikap Ibu Aning (57) yang menyimpan uang dari hasil menganyam untuk tabungan dan untuk membeli modal bambu untuk menganyam, walaupun juga dalam beberapa keadaan digunakan untuk keperluan mendesak seperti membeli sembako atau keperluan anak (wawancara, 2025). Kesadaran perempuan penganyam terhadap peran ekonominya mulai tumbuh yang memanfaatkan penghasilan menganyam untuk menabung, membeli bahan baku, serta memenuhi kebutuhan keluarga saat mendesak.

Selain melihat sebagai agen ekonomi dalam rumah tangga, proses penganyam di sini juga melihat pembagian tugas dalam kelompok pengrajin, pengaturan waktu kerja yang efisien, serta keterlibatan dalam pemasaran dan distribusi hasil kerajinan menunjukkan bahwa mereka telah berkembang dari sekadar pelaku produksi menjadi bagian integral dari jaringan sosial dan ekonomi yang lebih besar, dengan peran aktif dalam keberlangsungan usaha dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lenah (39) saat wawancara.

“Saat ini, sistem pemesanan topi bambu dilakukan secara terstruktur dan dilakukan bersama-sama dengan para penganyam di blok ini,

untuk pemesanan banyak bisa melalui ibu, tetapi kalau satuan bisa langsung ke penganyamnya. Kadang uangnya dulu dikasih di awal, tapi bisa juga di akhir pas sudah jadi semua. Ketika ada pesanan dalam jumlah besar, misalnya 100 topi, pesanannya akan dibagi-bagi ke para penganyam yang ada di blok ini. Biasanya, bertujuh, berarti masing-masing 10 topi untuk dikerjakan. Setelah proses penganyaman selesai, seluruh topi akan dikumpulkan kembali untuk melalui tahap *finishing*, sebelum akhirnya diserahkan ke pemesan (Wawancara, 13 Maret 2025).”

Sistem pemesanan yang dikelola bersama dengan pembagian kerja yang jelas antar penganyam menandakan bahwa para perempuan pengrajin telah memiliki kesadaran organisasi dan koordinasi kerja yang baik. Sistem ini tidak hanya mempermudah pemenuhan permintaan dalam jumlah besar, tetapi juga memperkuat solidaritas antar penganyam karena setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses produksi. Kondisi ini mencerminkan bahwa para penganyam telah memasuki tahap *game stage*, di mana mereka memahami berbagai peran sosial yang berjalan secara bersamaan dalam satu sistem kerja.

4.4.4 Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Tahap penerimaan kolektif merupakan inti dalam proses pembentukan peran sosial, ketika individu mulai menginternalisasi nilai, norma, dan harapan sosial yang berlaku secara luas dalam komunitas. Pada tahapan ini, perilaku seseorang tidak lagi ditentukan semata oleh pengalaman personal atau interaksi langsung, melainkan oleh kesadaran akan eksistensinya sebagai bagian dari suatu sistem sosial yang lebih besar.

Dengan demikian, tahap ini mencerminkan keterhubungan antara individu dan struktur sosial yang mengatur peran serta tanggung jawab kolektif.

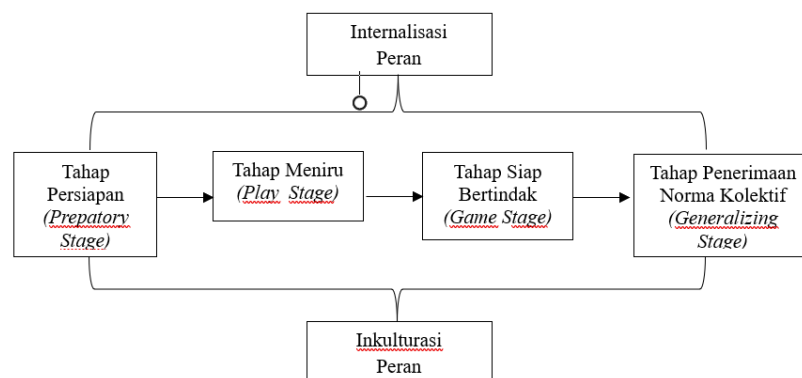
Tahap ini menandai puncak dari proses pembentukan peran yang telah berlangsung sejak masa kanak-kanak melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Penerimaan nilai kolektif ini merupakan hasil dari proses internalisasi dan enkulturasi yang berkelanjutan melalui interaksi sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas, perempuan penganyam tidak hanya berkontribusi pada ekonomi keluarga, tetapi juga menjaga warisan budaya dan memperkuat solidaritas sosial. Pada tahap penerimaan norma kolektif ini, mereka telah mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam mengenai posisi dan tanggung jawab sosial mereka sebagai penganyam.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa penganyam, seperti Ibu Sani (59), secara aktif tetap memproduksi topi bambu menjelang musim panen maupun saat belum ada pesanan. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk kesiapan menghadapi pesanan dari pihak-pihak tertentu, seperti komunitas pengrajin lokal dan pembeli dari desa sekitar. Inisiatif untuk terus menganyam meskipun belum ada pesanan menunjukkan adanya penerimaan terhadap nilai kerja kolektif dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kelompok pengrajin. Sikap seperti ini mencerminkan bahwa penganyam tidak lagi bekerja secara individual semata, melainkan telah memahami peran mereka dalam sistem ekonomi lokal yang saling terhubung, sebagaimana konsep *generalized other* pada tahap penerimaan norma kolektif.

Para perempuan di sini tidak hanya berperan dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, mereka juga memainkan peran penting dalam menopang ekonomi keluarga melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan produktif. Proses pembelajaran menganyam berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dalam keluarga dan komunitas, kemudian berkembang menjadi keterampilan yang memberikan kontribusi nyata dalam sistem ekonomi rumah tangga dan komunitas lokal.

Perempuan penganyam topi bambu merupakan individu yang menguasai keterampilan teknis serta menunjukkan kematangan sosial melalui pemahaman struktur kerja kolektif, pembagian tugas, dan nilai kerja sama. Peran mereka berkembang dari aspek keterampilan hingga kesadaran akan nilai dan norma sosial yang mendasari komunitas mereka. Dengan demikian, pembentukan peran perempuan penganyam mencerminkan proses pembelajaran sosial sekaligus transformasi sosial yang memberdayakan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Berikut merupakan rangkuman dari seluruh proses pembentukan peran pada penganyam topi bambu.

Gambar 4.14 Skema proses pembentukan peran perempuan sebagai penganyam topi bambu



4.5 Kontribusi Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Rumah Tangga

Dalam lingkup keluarga, peran suami biasanya diidentikkan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui berbagai jenis pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal seperti pertanian, buruh harian, maupun pekerjaan lainnya. Aktivitas ini sering kali dilakukan di luar rumah, sehingga waktu yang dihabiskan bersama keluarga menjadi terbatas. Peran ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan ekonomi yang melekat pada laki-laki sebagai kepala keluarga, yang secara budaya masih sangat kuat dipegang dalam masyarakat pedesaan.

Secara budaya, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, namun penghasilan yang mereka bawa pulang sangat bergantung pada jenis pekerjaan yang dijalani, kondisi musim, serta kesempatan kerja yang tersedia di lingkungan sekitar. Untuk memahami sejauh mana peran suami dalam ekonomi rumah tangga penganyam topi bambu, maka berikut sumber rincian penghasilan suami dari ketujuh rumah tangga penganyam untuk melihat bagaimana struktur ekonomi keluarga terbentuk. Berikut tabel mengenai penghasilan para suami penganyam topi.

Tabel 4.6 Penghasilan suami penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir Kab. Tangerang

No.	Informan	Pekerjaan	Penghasilan Perbulan
1.	Suami Bu Lenah	Pedagang	Rp. 3.000.000
2.	Suami Bu Elis	Sopir	Rp. 1.800.000
3.	Suami Bu Arwiti	Tidak Bekerja	-
4.	Suami Bu Sani	Pedagang	Rp. 500.000
5.	Suami Bu Aning	Pekerja Bangunan	Rp.2.000.000
6.	Suami Bu Rusmi	Pekerja Bangunan	Rp. 2.400.000
7.	Suami Bu Nanih	Buruh Tani	Rp. 300.000

Sumber: data diolah dari hasil wawancara pada 8 April 2025

Meski demikian, sering kali pendapatan yang diperoleh belum mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Situasi ini mendorong perempuan untuk turut berperan dalam aktivitas ekonomi guna menambah penghasilan rumah tangga. Perempuan kini tidak hanya berfokus pada urusan domestik, melainkan juga turut andil dalam menopang perekonomian keluarga. Partisipasi mereka dalam dunia kerja telah berlangsung sejak lama, dengan berbagai bentuk pekerjaan yang dijalani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pandangan ini juga mempengaruhi pembagian kerja domestik dan produktif antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir menunjukkan adanya peran domestik dan peran publik dalam upaya mendukung perekonomian rumah tangga. Aktivitas menganyam yang mereka jalankan bukan hanya merupakan warisan budaya, namun juga menjadi strategi ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan dengan fleksibilitas waktu dan tempat, sehingga perempuan tetap dapat menjalankan peran domestik sambil tetap produktif secara ekonomi.

Perempuan berumah tangga dengan tingkat ekonomi rendah cenderung mencari berbagai cara untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan pendidikan, minimnya akses terhadap peluang kerja formal, serta keterampilan teknis yang dibutuhkan di pasar kerja formal. Pendidikan yang rendah, sering kali disebabkan oleh hambatan ekonomi dan norma sosial, membatasi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tetap. Demikian adanya sektor informal sering kali menjadi satu-satunya ruang

kerja yang terbuka bagi perempuan dari kalangan menengah ke bawah. Seperti salah satu alasan yang dikatakan oleh Ibu Nanih (47).

“Nyari kerjaan sekarang kan susah, harus pake ijazah, kaya suami saya cuma lulusan SD, dikeluarkan dari perusahaannya, dulunya kan sopir. Tapi karena aturannya sekarang diganti harus ada ijazah, jadi mau gamau keluar (Wawancara, 8 April 2025).”

Melihat kondisi tersebut, para perempuan ibu rumah tangga cenderung mencari alternatif untuk bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para ibu rumah tangga di Desa Ancol Pasir memilih menjadi penganyam topi bambu sebagai bentuk kontribusi peran mereka terhadap pemenuhan ekonomi keluarga. Perempuan penganyam cenderung memilih pekerjaan menganyam ini karena fleksibel secara waktu. Di mana pekerjaan ini dapat dilakukan dari rumah, dan fleksibel dengan peran domestik mereka, serta tidak memerlukan modal besar. Aktivitas ini memberikan mereka peluang penghasilan tambahan tanpa meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lenah (39) saat wawancara.

“Kalau menganyam bisa sambil santai, kadang bikin bareng-bareng saja nanti ngumpul di depan rumah. Kalau ada pesanan banyak nanti ngehua bareng-bareng disini jam 2, jam 3 baru pulang sekalian ngobrol-ngobrol juga gitu yang ini aja tuh yang deket-deket saja. Kalau belum beres bawa ke rumah, nanti dikerjain kalau waktu senggang, bisa sore kalau gak malem sambil nonton tv. Sebisa mungkin bagi waktu, karena kita kan juga ngurusin rumah, belum lagi kalau punya anak kecil, harus ngasuh dulu (Wawancara, 13 Maret 2025)”

Pernyataan tersebut mencerminkan realitas bahwa pekerjaan menganyam bukan sekadar bentuk aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi strategi adaptif perempuan dalam menyeimbangkan peran ganda sebagai pencari nafkah tambahan

dan pengelola urusan domestik. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik di ranah rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam produktivitas di sektor kerajinan informal. Aktivitas menganyam topi bambu menjadi simbol peran ganda perempuan yang terus berupaya menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga, meski dalam keterbatasan sumber daya, waktu, dan tenaga.

Selain bekerja sebagai penganyam, beberapa perempuan di blok ini juga bekerja sebagai buruh tani di beberapa persawahan sekitar rumah mereka. Pekerjaan ini mereka pilih untuk menopang kebutuhan primer sehari-hari. Adapun upah yang mereka dapat dari hasil buruh tani bukan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk gabah atau beras. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lenah (39) saat diwawancara.

“Panen biasanya tiap 3 atau 4 bulan sekali, setahun bisa dua kali, tapi kadang gagal panen juga, apalagi kalau kebanjiran, padinya jadi item. Sekarang banyak sawah yang dikerjain sistem bagi hasil, ada yang punya pribadi, ada juga yang punya PT, tapi tetap dikerjain sama orang sini. Misalnya ada yang beli sawah tapi nggak mau ngurus, nanti kita yang ngerjain, terus hasilnya dibagi. Kalau sistemnya gadai biasanya kita masih bisa garap. Ibu juga ngerjain sawah orang, kadang sampai lima petak milik PT. Misalnya dapetnya 10 karung, lima buat pemilik, lima dibagi buat yang kerja. Kita cuma bantu nyeblok saja (Wawancara, 13 Maret 2025).”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sawah di desa ini tidak hanya bergantung pada kepemilikan lahan, tetapi juga pada relasi sosial dan ekonomi yang memungkinkan masyarakat tetap terlibat dalam kegiatan pertanian melalui sistem bagi hasil. Meskipun sebagian besar perempuan tidak memiliki sawah sendiri, mereka tetap dapat berkontribusi dalam proses produksi dengan menjadi tenaga penggarap. Hasil panen yang diperoleh meskipun hanya

sebagian dapat diolah menjadi gabah atau beras yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga atau dijual sebagai sumber penghasilan tambahan. Dengan demikian, beberapa peran mereka seperti Ibu Lenah dan Ibu Elis dalam pertanian menjadi bagian penting dari strategi ekonomi keluarga, terutama dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan dari sektor lain.

Berikut tabel penghasilan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penganyam topi bambu di Blok Muncang, Kp. Rancabuaya, Desa Ancol Pasir, Kabupaten Tangerang.

Tabel 4.7 Hasil Pendapatan perbulan Keluarga Penganyam Topi Bambu di Blok Muncang, Kp. Rancabuaya, Ds. Ancol Pasir

No.	Penganyam	Pendapatan Menganyam perbulan
1.	Ibu Lenah	Rp.100.000 – Rp. 350.000
2.	Ibu Elis	Rp.100.000 – Rp. 200.000
3.	Ibu Arwiti	Rp.100.000 - Rp. 200.000
4.	Ibu Sani	Rp.160.000 – Rp. 260.000
5.	Ibu Aning	Rp.200.000 – Rp. 400.000
6.	Ibu Rusmi	Rp.200.000 – Rp. 400.000
7.	Ibu Nanih	Rp.100.000 – Rp. 200.000

Sumber: data diolah dari hasil wawancara pada 8 April 2025

Perempuan yang bekerja sebagai penganyam topi bambu di wilayah penelitian memainkan peran yang signifikan dalam menopang ekonomi rumah tangga. Dari data yang diperoleh, rata-rata pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan menganyam berkisar antara Rp100.000 hingga Rp400.000 per bulan. Jika ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sebulan, pendapatan tersebut dapat dikategorikan tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Namun tetap memiliki peran penting sebagai pelengkap atau bahkan penopang utama dalam kondisi tertentu. Pada kasus informan seperti Ibu Arwiti yang suaminya tidak bekerja, hasil dari menganyam menjadi satu-satunya sumber

pemasukan keluarga, dengan pengeluaran rumah tangga yang juga sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan dari sektor informal merupakan komponen vital dalam strategi bertahan hidup keluarga berpenghasilan rendah.

Selain sebagai kontribusi ekonomi, pekerjaan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan secara mandiri tanpa harus meninggalkan peran domestik. Aktivitas menganyam dilakukan di rumah, sehingga memungkinkan mereka menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sambil tetap produktif secara ekonomi. Adanya pendapatan sendiri memberikan rasa percaya diri dan posisi tawar dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Peran ini menjadi krusial ketika pendapatan suami bersifat tidak tetap atau sangat terbatas, seperti pada kasus Ibu Sani dan Ibu Nanih, yang penghasilan suaminya hanya mencapai Rp300.000 hingga Rp500.000 per bulan.

Kontribusi perempuan dalam kegiatan menganyam ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan struktural yang mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat. Keterbatasan ini menyebabkan perempuan terpaksa melakukan pekerjaan ini sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi yang sulit dan terbatasnya peluang kerja formal. Penghasilan yang rendah, akses pasar yang terbatas, minimnya modal, serta harga jual produk yang tidak tinggi menunjukkan bahwa pekerjaan ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara signifikan. Aktivitas ekonomi perempuan dalam konteks ini lebih merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang sulit dan terbatasnya peluang kerja

di sektor formal. Namun, bagi mereka pekerjaan ini memiliki arti sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sani (59) saat wawancara.

“Ya, alhamdulillah cukup untuk sehari-hari. Tapi berat juga. Harga bambu naik, terus jualnya juga susah kalau nggak ada yang ambil. Harusnya sih ada perhatian lebih buat penganyam kayak saya. Ini malah jadi sumber utama buat ekonomi keluarga. Buat beli makan, kadang buat cucu, sampai buat pengobatan suami juga dari sini.”

Meskipun pekerjaan ini dinilai sebagai sumber pendapatan sampingan. Namun, bagi beberapa penganyam seperti Ibu Sani, bisa menjadi sumber pendapatan utama dalam menopang kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi minimnya peluang kerja dan naiknya harga bahan baku seperti bambu, perempuan tetap menjalankan aktivitas ini dengan penuh tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pengobatan suami, hingga kebutuhan cucu. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sektor informal memiliki nilai ekonomi dan sosial tinggi. Sejalan dengan pengalaman Ibu Aning (57) saat diwawancara.

“Hasil dari menganyam biasanya disimpan, tapi bisa langsung dipakai juga. Tergantung kebutuhan saja, kadang dipakai buat beli mie, minyak, gula, kacang. Ada yang dikasih ke anak juga. Tapi lumayan buat sehari-hari.”

Pola pengelolaan hasil kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan menunjukkan kapasitas perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga secara adaptif dan strategis. Dengan demikian, kontribusi perempuan seperti yang ditunjukkan oleh Ibu Aning dapat diposisikan sebagai elemen penting dalam struktur ekonomi lokal yang berorientasi pada ketahanan keluarga serta didukung oleh nilai solidaritas antar anggota rumah tangga.

Pekerjaan menganyam topi bambu, meskipun memberikan peluang pendapatan bagi perempuan di sektor informal, tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala yang bersifat struktural maupun teknis. Tantangan struktural meliputi tanggung jawab domestik seorang Ibu Rumah Tangga juga menjadi kendala tersendiri bagi perempuan penganyam, karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan proses produksi anyaman.

Kontribusi penganyam topi bambu terhadap ekonomi keluarga di Desa Ancol Pasir, meskipun signifikan, tidak dapat dikatakan cukup untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan keluarga, mengingat rendahnya penghasilan yang diperoleh. Dari data pendapatan bulanan penganyam berkisar antara Rp100.000 hingga Rp400.000, sering kali tidak mencukupi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan. Meskipun demikian, bagi sebagian penganyam, seperti yang suaminya tidak bekerja, pendapatan dari menganyam menjadi sumber utama dalam menopang kehidupan rumah tangga. Bahkan dalam kondisi seperti ini, penghasilan dari menganyam menjadi sangat krusial dalam kelangsungan ekonomi keluarga. Dari berbagai tantangan yang dihadapi tersebut kontribusi perempuan penganyam topi bambu tetap menjadi elemen penting dalam ekonomi keluarga, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pendapatan suami yang tidak tetap atau terbatas.

4.6 Analisis Aspek Gender dan Pemberdayaan pada Perempuan dalam Pekerjaan Menganyam

Pekerjaan menganyam topi bambu sering dipandang sebagai bentuk kearifan lokal sekaligus sumber penghasilan rumah tangga. Namun, dalam

praktiknya masih terjadi ketimpangan gender. Aktivitas ini umumnya dilakukan oleh perempuan, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Ancol Pasir. Hal ini mencerminkan kecenderungan perempuan untuk didorong bekerja di sektor informal yang tidak memiliki standar operasional yang jelas, kurang mendapatkan penghargaan secara ekonomi, dan jarang memperoleh pengakuan sosial. Anggapan budaya bahwa pekerjaan ini “sesuai” bagi perempuan karena dapat dilakukan di rumah dengan waktu yang fleksibel justru memperkuat peran domestik perempuan dan membatasi partisipasi serta posisi tawar mereka di ruang publik dan sektor ekonomi.

Dalam perspektif *Gender and Development* (GAD), ketimpangan ini tidak sekadar mencerminkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan hasil dari relasi kuasa yang timpang dan terstruktur secara sistematis. Perempuan memang terlibat dalam aktivitas produktif, namun tetap berada dalam posisi subordinat dengan akses terbatas terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan hasil kerja mereka sendiri. Situasi ini menunjukkan adanya bentuk eksploitasi yang tersembunyi, yang diperkuat oleh budaya patriarki dan minimnya kebijakan publik yang responsif terhadap isu kesetaraan gender.

Salah satu bentuk ketimpangan gender itu terlihat dalam proses produksi anyaman bambu. Perempuan umumnya hanya terlibat dalam tahap awal, seperti menganyam dasar topi, sedangkan laki-laki lebih banyak mengerjakan tahapan akhir seperti *finishing*, pewarnaan, dan pemasaran dengan bagian produksi yang bersifat lebih teknis dan bernilai ekonomi lebih tinggi. Pembagian kerja berdasarkan gender ini mencerminkan bagaimana pekerjaan yang dilakukan

perempuan sering dianggap bernilai rendah, bukan karena jenis pekerjaannya, tetapi karena dikerjakan oleh perempuan. Data lapangan menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang signifikan. Penganyam perempuan hanya mendapatkan Rp5.000–Rp10.000 per topi, dengan keuntungan bersih sekitar Rp3.000, sementara laki-laki yang menangani *finishing* bisa memperoleh Rp40.000–Rp45.000 keuntungan bersih. Selain menerima upah yang lebih rendah, perempuan juga tidak banyak terlibat dalam distribusi dan pemasaran, sehingga tidak memperoleh manfaat ekonomi secara menyeluruh dari produk yang mereka hasilkan.

Norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik turut mengakibatkan ketimpangan gender dalam kerja produksi anyaman bambu. Pekerjaan menganyam sering dianggap fleksibel karena dapat dilakukan di rumah, namun anggapan ini menyamarkan kenyataan bahwa banyak perempuan mengalami beban kerja ganda. Mereka dituntut untuk berkontribusi secara ekonomi sekaligus tetap menjalankan peran tradisional sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Tidak terdapat pembagian kerja yang adil, pengakuan sosial yang memadai, maupun kompensasi yang setimpal atas kontribusi mereka. Konstruksi sosial mengenai sifat alami pada perempuan seperti ketelatenan dan kesabaran yang dinilai sesuai untuk pekerjaan menganyam, mencerminkan adanya faktor budaya patriarki yang melatarbelakangi. Di sisi lain, norma maskulinitas mendorong laki-laki untuk menjauhi pekerjaan yang dianggap sebagai ranah perempuan, namun pada saat yang sama mereka mengambil alih peran-peran yang lebih strategis dan bernilai ekonomi tinggi dalam proses produksi. Fenomena

ini memperlihatkan bentuk dominasi simbolik, di mana nilai suatu pekerjaan dimanipulasi berdasarkan gender pelakunya.

Kondisi ini juga diperparah karena keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan keterampilan formal. Sebagian besar perempuan penganyam tidak menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang memadai, sehingga pilihan kerja mereka terbatas pada sektor informal seperti menganyam. Kondisi ini bukan semata hasil keputusan pribadi, melainkan dipengaruhi oleh faktor yang kompleks, seperti kemiskinan, baik yang dipengaruhi oleh aspek kultural atau pola pikir. Maupun secara struktural seperti keterbatasan akses dalam mengenyam pendidikan yang layak dan keterbatasan lapangan pekerjaan. Dari beberapa fenomena, orang tua mereka juga berasal dari latar belakang pendidikan rendah, sehingga tidak memiliki cukup pengetahuan atau sumber daya untuk mendorong anak-anaknya melanjutkan pendidikan. Akibatnya, perempuan terjebak hanya di sektor pekerjaan informal seperti *home industry* menganyam topi bambu, bukan karena pilihan pribadi, tetapi karena keterbatasan pendidikan yang membatasi pilihan karier dan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai satu-satunya alternatif meski tanpa jaminan kesejahteraan. Rendahnya tingkat pendidikan juga yang semakin memperkuat posisi subordinat mereka dalam rumah tangga dan komunitas. Perempuan terdorong untuk menerima peran tradisional demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sekaligus terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Dalam konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan khususnya Tujuan 5 (Kesetaraan Gender), situasi sektor informal anyaman topi bambu yang melibatkan para perempuan, pada

kenyataannya justru masih jauh dari realisasi kesetaraan gender dan pemberdayaan pada perempuan. Meskipun perempuan terlibat aktif dalam produksi, kenyataannya mereka masih jauh dari pemberdayaan yang sejati dan justru semakin memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi. Hal ini terkait erat dengan rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan dan keterampilan formal, yang membatasi pilihan pekerjaan mereka serta memperlebar kesenjangan pendapatan, sesuai dengan Tujuan 4 yaitu Pendidikan Berkualitas.

Untuk mencapai Tujuan 1 yaitu Tanpa Kemiskinan dan Tujuan 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, penting untuk mengurangi kesenjangan ini dengan kebijakan yang memberikan akses yang lebih besar bagi perempuan terhadap pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang setara. Kebijakan ini menjadi langkah strategis untuk memutuskan lingkaran kemiskinan struktural yang membelenggu perempuan dan memberdayakan mereka secara ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses pendidikan dan peluang kerja yang setara tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kesetaraan gender, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian SDGs secara keseluruhan.

Meskipun dari hasil analisis aspek gender pada pekerjaan menganyam topi bambu masih terdapat berbagai kendala, namun pekerjaan memiliki dalam memperkuat pemberdayaan perempuan di sektor informal, terutama di wilayah pedesaan. Aktivitas ini dapat memberikan akses terhadap penghasilan mandiri yang memungkinkan perempuan berkontribusi langsung pada ekonomi keluarga dan komunitas. Meskipun pendapatannya tidak selalu tetap, kegiatan menganyam membuka ruang bagi perempuan untuk tetap produktif secara ekonomi. Selain itu,

adanya pelatihan dan permintaan pasar yang berkembang turut mendorong peningkatan keterampilan teknis dan kreativitas. Perempuan penganyam tidak hanya memproduksi topi, tetapi juga berbagai produk anyaman lainnya seperti tas, keranjang, dan hiasan rumah tangga, yang bisa meningkatkan *skill* dan nilai jual dan memperluas peluang usaha.

Selain itu, perempuan dalam kegiatan menganyam juga berdampak terhadap pengakuan sosial mereka. Mereka dipandang sebagai individu yang terampil dan produktif. Beberapa penganyam bahkan dipercaya untuk mewakili komunitas dalam kegiatan berskala nasional, menunjukkan tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas perempuan. Pendapatan yang diperoleh turut memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan komunitas, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Aktivitas ini juga memperlihatkan kekuatan kolektif perempuan dalam membangun jejaring kerja yang saling mendukung bisa berdampak pada ekonomi dan perubahan sosial.

Untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan pada pekerja penganyam topi bambu, terdapat beberapa upaya dukungan dan pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Tangerang terhadap pelaku UMKM, termasuk pengrajin topi bambu. Salah satunya adalah dengan memberikan ruang dan peluang pasar, seperti saat Bupati Kabupaten Tangerang mengeluarkan edaran penggunaan topi bambu sebagai atribut wajib dalam apel Senin pagi, termasuk bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) yang baru dilantik. Kebijakan ini secara langsung membuka pasar baru dan meningkatkan permintaan atas produk topi bambu yang dibuat oleh para pengrajin lokal. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan

permodalan dan dana pendukung kepada pelaku UMKM untuk membantu mereka mengembangkan usaha dan meningkatkan kapasitas produksinya.

Secara normatif, Dinas Koperasi dan UMKM Kab,Tangerang memiliki beberapa kebijakan yang mendukung pengrajin, termasuk mereka yang bergerak di bidang kerajinan anyaman bambu. Seperti pada Bidang Promosi dan Kemitraan, yang menaungi program promosi, melakukan pemberdayaan melalui promosi produk topi bambu baik secara langsung seperti pameran produk UMKM di berbagai ajang lokal dan nasional, maupun promosi *online* melalui media sosial dan platform *market place*.

Adapun beberapa bentuk upaya pemberdayaan yang telah dilakukan di antaranya melakukan sosialisasi terkait pentingnya legalitas bagi pelaku UMKM, wadah Rumah Pemberdayaan, Pengembangan Koperasi dan Bisnis Mikro (RPPKUM) di Kecamatan Legok. Serta program kemitraan dengan kolaborasi bersama *off-taker* yang dilakukan dengan berbagai pihak seperti hotel, restoran, dan perusahaan besar seperti IKEA untuk menampilkan dan memasarkan produk UMKM. Program-program ini tertuang dalam Rencana Strategis lima tahunan yang dievaluasi setiap tahun, sehingga terus berkembang sesuai kebutuhan pelaku usaha. Seluruh upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat UMKM lokal, termasuk pengrajin topi bambu, agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

Sasaran upaya pemberdayaan ini memang belum secara spesifik menyoal perempuan penganyam topi bambu. Namun, beberapa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah tetap memberikan manfaat secara tidak langsung

bagi mereka. Hal ini karena mayoritas pelaku dalam kegiatan menganyam topi bambu merupakan perempuan, terutama dari kalangan usia lanjut yang menjadikan aktivitas ini sebagai bagian dari penghidupan sehari-hari. Dalam konteks produksi topi bambu, perempuan penganyam merupakan bagian penting dari rantai produksi yang mencakup berbagai peran, mulai dari proses awal penganyaman hingga tahap akhir perakitan dan penyelesaian produk. Oleh karena itu, meskipun pemberdayaan ini dilakukan dalam lingkup UMKM secara umum dan belum secara langsung ditujukan kepada perempuan penganyam, mereka tetap menjadi bagian dari kelompok sasaran sebagai kesatuan tim produksi topi bambu. Setiap dukungan terhadap usaha topi bambu, baik dari sisi promosi, legalitas, akses pasar, hingga bantuan modal, secara otomatis turut memperkuat posisi perempuan dalam proses produksi dan mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga mereka.

Secara keseluruhan, meskipun pekerjaan menganyam topi bambu di wilayah pedesaan seperti Desa Ancol Pasir memberikan kontribusi ekonomi bagi perempuan, masih terdapat ketimpangan gender yang juga menghambat pemberdayaan perempuan. Pembagian kerja yang didasarkan pada gender, akses terbatas terhadap pendidikan, dan keterbatasan dalam mendapatkan pengakuan sosial dan penghargaan ekonomi menjadi kendala utama yang menghalangi kesetaraan. Meskipun begitu, upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan yang mendukung pengrajin UMKM, seperti promosi produk dan akses pasar, memberikan dampak positif bagi perempuan penganyam dengan membuka peluang ekonomi yang lebih besar. Sehingga, perlu ada kebijakan yang lebih fokus pada pemberdayaan perempuan, terutama dalam hal peningkatan akses

pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengakuan atas kontribusi mereka dalam proses produksi, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang setara dan berkelanjutan dalam ekonomi keluarga dan komunitas

